

TANDOK DO BORU



SKRIPSI

Oleh:

Desthree Elisabeth Manurung

2212019011

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

TANDOK DO BORU



SKRIPSI

Oleh:

Desthree Elisabeth Manurung

2212019011

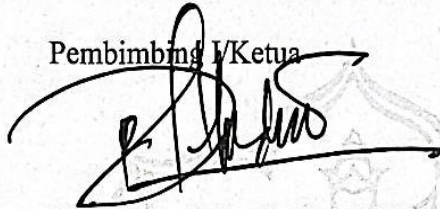
**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

TANDOK DO BORU diajukan oleh Desthree Elisabeth Manurung, NIM 2212019011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

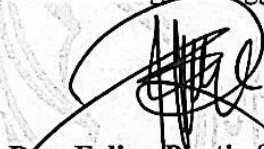
Pembimbing I/Ketua



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.

NUPTK 9638743644130072

Pembimbing II/ Anggota



Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum.

NUPTK 5045744645230073

Cognate/ Anggota



Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.

NUPTK 0438758659230163

Yogyakarta, 15 - 06 - 26

Mengetahui,

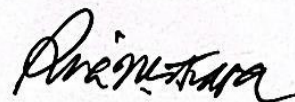
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NUPTK 9638744645230092

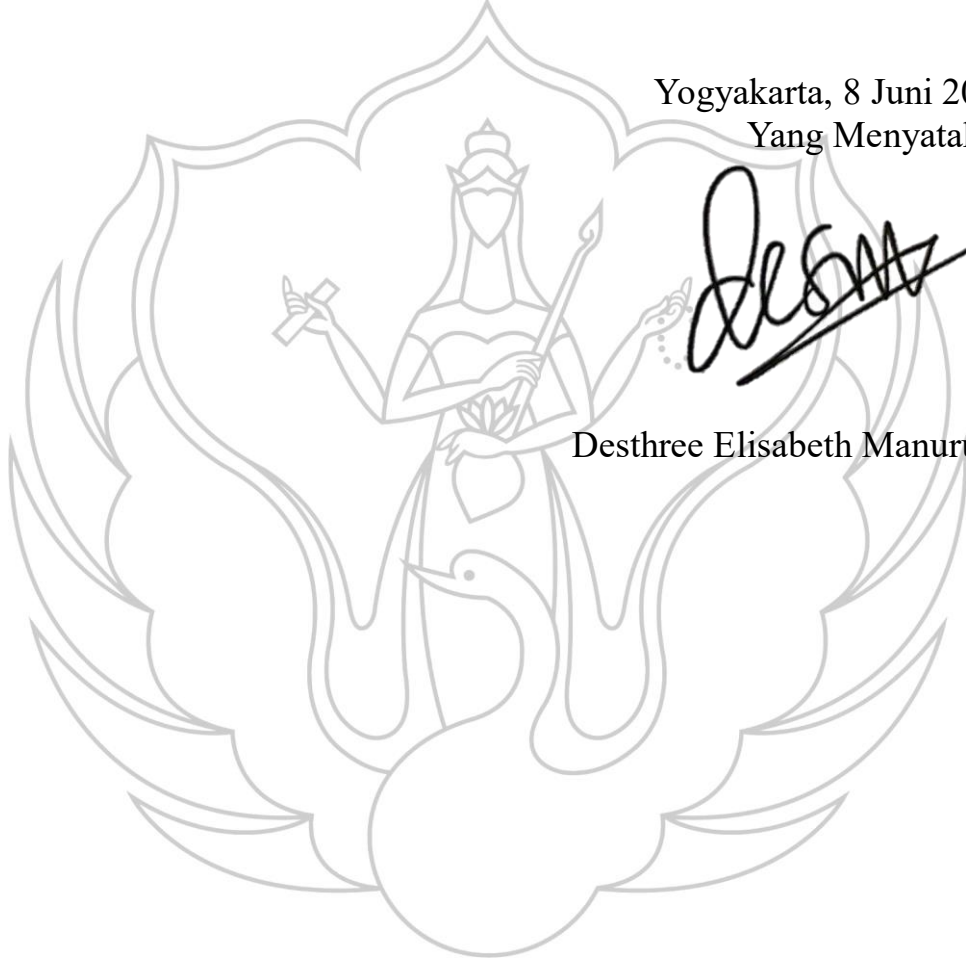
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 8 Juni 2026
Yang Menyatakan



Desthree Elisabeth Manurung



KATA PENGANTAR

Shalom Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, berkah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tugas akhir ini mencakup penciptaan Karya Tari *Tandok Do Boru* beserta penyusunan naskah skripsinya. Seluruh proses tersebut dapat terlaksana dengan lancar berkat izin dan pertolongan-Nya. Tanpa kehendak-Nya, penyelesaian karya dan penulisan ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Karya tari dan naskah skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik untuk meraih gelar Sarjana pada Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Namun demikian, lebih dari sekadar memenuhi tuntutan kurikuler, proses penciptaan dan penulisan ini merupakan wujud perenungan mendalam, eksplorasi kreatif, serta pengembangan potensi artistic dalam merespons dinamika seni pertunjukan yang senantiasa berkembang. Melalui karya *Tandok Do Boru*, penulis berupaya menghadirkan kontribusi intelektual dan estetis yang diharapkan dapat memberikan inspirasi, memperkaya khazanah keilmuan, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca, akademisi, dan para pelaku seni. Selama menempuh pendidikan selama empat tahun hingga mencapai tahap penciptaan karya tari dan penyusunan skripsi ini, penulis telah melalui serangkaian proses pembelajaran yang sarat makna. Perjalanan ini tidak sekadar menjadi Upaya untuk menyelesaikan kewajiban akademik, melainkan juga merupakan pengalaman yang kaya akan dinamika. Di balik setiap tantangan, baik suka maupun duka, tersimpan berbagai

pelajaran berharga yang turut mewarnai proses pendewasaan pribadi dan artistik penulis.

Momen-momen tersebut akan senantiasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan intelektual dan spiritual penulis selama menjalani kehidupan akademik. Perjalanan ini tentu tidak selalu berjalan mulus. Beragam tantangan dan rintangan datang silih berganti, menguji ketekunan, kesabaran, serta daya juang penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Mulai dari proses eksplorasi ide yang menuntut sensitivitas artistik, pencarian referensi yang memerlukan ketekunan intelektual, latihan yang intensif demi menyempurnakan bentuk artistik karya tari, hingga penyusunan skripsi yang menuntut ketelitian, ketajaman analisis, serta pemahaman yang mendalam seluruhnya menjadi rangkaian pengalaman berharga yang memperkaya perjalanan ini. Proses tersebut telah meneguhkan keyakinan penulis bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan kesungguhan akan membuahkan hasil yang bermakna dan memuaskan. Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum., selaku dosen pembimbing I, yang telah dengan penuh kesabaran membimbing penulis sejak awal proses penciptaan karya hingga penyusunan naskah skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih atas ilmu, arahan, serta kesempatan berdiskusi yang sangat berharga. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan atas perhatian dan peran beliau sebagai

figur pembimbing sekaligus orang tua akademik selama proses penciptaan karya tari di Jurusan Tari. Segala waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian yang telah diberikan sangat berarti dalam penyelesaian tugas akhir ini.

2. Dra. Erlina Panjta Sulistijaningsih, M.Hum., selaku dosen pembimbing II, Selaku dosen Wali saya serta selaku Sekretaris Jurusan Tari. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan, khususnya dalam membantu dan mempermudah proses penciptaan karya dan administrasi bagi mahasiswa yang sedang menempuh Tugas Akhir di Jurusan Tari.
3. Ibu Ostamona Dwika Malau S.H selaku narasumber sekaligus ibu yang telah memberikan banyak pengetahuan, wawasan, serta pengalaman berharga dalam proses penciptaan karya ini. Informasi dan pemikiran yang sangat membantu penulis dalam memahami lebih dalam mengenai karya *Tandok Do Boru*. Berterimakasih atas waktu, perhatian, dan dedikasi yang telah diberikan.
4. Bapak Ir. Osman Manurung selaku narasumber sekaligus ayah yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta pengetahuan yang sangat berharga dalam proses penciptaan karya *Tandok Do Boru*. Peran Bapak sebagai orang tua juga menjadu sumbr kekuatan dan motivasi dalam menyelesaikan proses ini. Dukungan moral, perhatian, serta doa yang senantiasa diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis hingga karya ini terwujud.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari, yang telah memberikan dukungan penuh dalam berbagai aspek, baik selama proses penciptaan karya maupun dalam penyusunan naskah skripsi ini. Penulis menyampaikan ucapan

terima kasih yang tulus atas bantuan beliau dalam mempermudah berbagai urusan administratif, mulai dari perizinan peminjaman ruang hingga pengurusan surat-menyurat yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas akhir ini. Terima kasih atas ketulusan, sikap rendah hati, serta keadilan yang beliau tunjukkan dalam membimbing dan mengayomi setiap mahasiswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan Jurusan Tari.

6. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para penari karya *Tandok Do Boru*, yaitu Karinda Rifka Kirani, Theresia Limbong, Marie Birgitta Godelief Tanesib, Briseis Alfenna Safitri, Catharina Alya Seconda Cahyaning Tyas. segala tenaga, waktu, dan pikiran yang telah dicurahkan sebagai bagian utama dalam karya ini. Kehadiran mereka sangat membantu dalam menyampaikan pesan yang ingin penulis sampaikan melalui objek karya ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kerja sama, rasa kekeluargaan yang terbangun, serta suasana positif yang senantiasa hadir dalam setiap proses latihan. Keikhlasan, kedisiplinan, dan semangat yang terus ditanamkan oleh para penari menjadi kekuatan penting dalam perjalanan karya *Tandok Do Boru*. Terima kasih atas bantuan yang sangat berharga dan menjadi salah satu penopang utama dalam keberhasilan karya ini.
7. Jona Prima Sijabat, selaku pencipta iringan musik tari yang menjadi elemen penting dalam menghidupkan karya *Tandok Do Boru*. Penulis menyampaikan terima kasih atas dedikasi serta waktu yang telah dikorbankan, bahkan hingga mengurangi waktu istirahat demi penyempurnaan musik dalam karya *Tandok Do Boru*. Kolaborasi yang terjalin sejak koreografi tunggal, koreografi duet,

koreografi mandiri, hingga tugas akhir ini telah menghasilkan sinergi yang sangat berarti. Penulis juga memberikan apresiasi atas kreativitas dalam penggarapan musik serta kesabaran dalam merespons berbagai permintaan dan perubahan pada setiap proses pengembangan musik. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang senantiasa diberikan, yang turut menjadi bagian penting dalam keberhasilan karya ini.

8. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya sampaikan kepada Dwi Aulia selaku stage manager (SM) dalam karya ini. Segala bantuan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menangan hal-hal yang tidak dapat di-handle secara mandiri. Masukan, motivasi, serta semangat yang selalu diberikan kepada penulis dan para penari turut menciptakan suasana kerja yang lebih baik setiap harinya. Penulis juga mengapresiasi kerja keras serta keterlibatan beliau dalam proses pementasan yang sangat membantu keberlangsungan karya, terutama pada bagian-bagian yang tidak dapat sepenuhnya ditangani oleh penulis. Sekali lagi, terima kasih atas waktu, pikiran, dan tenaga yang telah dicurahkan dalam karya ini. Meskipun memiliki pekerjaan lain di luar karya, beliau tetap menyempatkan diri untuk terlibat dan mendampingi proses hingga akhir. Terima kasih telah bersedia terlibat dan menemani penulis hingga selesainya karya ini
9. Penata menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pemusik Arya Natanael Sihite, Rovay Sonrow Manurung, Ungkap Sahala Saruksuk, Jonathan Izkiel Siburian, Noel Maringan Tua Manalu, Mishael Ewaldo Manurung, Honey Miranda Gultom, Bagas Maruli Ezra Pangaribuan,

Ja'Quan Quinnson Sitorus, Markian Siringoringo yang telah berkontribusi dalam proses penciptaan karya tari ini. Kehadiran musik dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai elemen penting yang membangun suasana, memperkuat dinamika gerak, serta mendukung penyampaian makna secara keseluruhan.

10. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para pendukung karya ini, yaitu Onawa, dan Meilany, yang telah membantu dalam pengelolaan konsumsi selama proses karya berlangsung. Kehadiran mereka memberikan kenyamanan bagi para penari, sehingga dapat berlatih dengan lebih baik dan optimal. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas waktu, tenaga, dan perhatian yang telah diluangkan demi mendukung kelancaran proses karya ini.
11. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para artistik karya *Tandok Do Boru*, Tegar wiliam simamora, Lamberto Auro Sinaga, Hafiz Saputra Pradana, Reindi Natanael Sirono Manurung, Marsianus Jemalik, Wily V Sianturi, yang telah memberikan dedikasi, kreativitas dan kerja kerasnya dalam mewujudkan visualisasikan karya ini. Melalui sentuhan artistik yang dihadirkan, setiap elemen dalam pertunjukan mampu mendukung suasana, memperkuat makna, serta memperindah keseluruhan penyajian karya.
12. Penata mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh crew musik Markian Siringoringo, Chatarius Brian Tama Sipayung, Ruslinar Sihombing, Albert Eliezer Sitohang, Arjuna Regio Titus Siboro yang telah berperan penting dalam mendukung proses penciptaan karya tari ini. Kehadiran

crew musik tidak hanya sebagai pendukung teknis, tetapi juga sebagai bagian integral dalam mewujudkan kualitas musikal yang selaras dengan konsep karya.

13. Penata mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat terkasih Lestari Pasaribu dan Fadhilah Rabiah, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan selama empat tahun perkuliahan dan menjadi rumah dan tempat pulang ternyaman penulis saat di perantauan. sejak masa awal sebagai mahasiswa baru hingga pada tahap penyelesaian tugas akhir ini. Kehadiran dan dukungan yang diberikan, baik secara emosional maupun dalam proses berkarya, menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi penata dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses studi. Kebersamaan yang terjalin tidak hanya menjadi kenangan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan diri
14. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yaitu Rahid dan Mario Pardede, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta semangat kepada penulis. Penulis juga mengapresiasi berbagai masukan yang telah diberikan dan sangat berarti dalam proses penyusunan karya ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan ketika penulis membutuhkan sesuatu mengenai karya *Tandok Do Boru*. Terima kasih atas kesediaan waktu yang telah diluangkan untuk hadir dan menyaksikan karya ini.
15. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada tim desain kostum serta penjahit kostum penari, Maria Gratia Natasya Larasati dan Mor Suhaini, yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam mewujudkan visual karya ini. Melalui kreativitas, ketelitian, dan kepekaan artistik kostum yang

dihadirkan mampu memperkuat karakter, suasana, serta makna yang ingin disampaikan dalam setiap adegan.

16. Terima kasih yang sebesar- besarnya kepada tim produksi SK (Sumatera Kalimantan) Production yang telah berperan penting dalam mendukung terlaksananya proses penciptaan karya ini. Melalui kerja keras, koordinasi, serta tanggung jawab yang tinggi tim produksi mampu memastikan seluruh rangkaian proses berjalan dengan baik dan terstruktur.
17. Terimakasih kepada teman-teman HELCIA, yaitu Raffy, Hanum, Randy, Vina, dan Radit yang telah menjadi rekan berproses selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama, baik dalam proses berkarya, latihan, maupun mengikuti berbagai perlombaan. Kehadiran dan semangat yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan dan perkembangan penulis selama menempuh pendidikan di bidang seni.
18. Teman-teman angkatan 2022 Mahastidwiasta. Terimakasih atas segala dukungan, semangat, serta kerja sama yang telah terjalin sejak awal menjadi mahasiswa baru hingga memasuki tahap tugas akhir. Rasa kekeluargaan dan saling membantu yang terbangun selama ini menjadi pengalaman berharga yang turut mewarnai perjalanan akademik penulis, khususnya dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
19. Terimakasih sampaikan kepada teman-teman lainnya, yaitu Koming, Tasya, Sherina, Ipa, Atta, Rivaldo, dan Gopal atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang diberikan selama masa perkuliahan. Berbagai pengalaman,

cerita, dan proses yang telah dilalui bersama menjadi bagian yang berharga dalam perjalanan akademik maupun berkesenian penulis.

20. Terimakasih kepada keluarga besar KSBJ (Keluarga Seni Batak Japaris) yang telah menjadi ruang belajar, berbagi, dan bertumbuh selama masa perkuliahan. Terima kasih atas rasa kekeluargaan, dukungan, kebersamaan, serta berbagai pengalaman yang diberikan kepada penulis. Kehadiran KSBJ tidak hanya menjadi komunitas berkesenian, tetapi juga menjadi keluarga yang selalu memberikan semangat dan tempat untuk pulang di perantauan.
21. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Tresia Agustina Manurung, Roberto Yosua Manurung, Felix Ujung Manurung, Endro Putra Manurung selaku saudara Dan saudara penulis, yang senantiasa memberikan dukungan, doa, serta semangat yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
22. Terimakasih kepada pemilik tanggal lahir dua belas februari. Terima kasih karena telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan yang tidak singkat ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan cerita yang pernah dibagikan. Kehadiran dan dukungan yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki arti yang sangat berharga dalam perjalanan ini, ternyata hadirnya anda dikehidupan ini cukup memberikan ketenangan, pengalaman baru dan proses pendewasaan. Terimakasih telah menjadi bagian menyenangkan, semoga nantinya proses anda dimudahkan dan dapat menyelesaikan perjalanan ini dengan lancar.

23. Terimakasih untuk diri sendiri Desthree Elisabeth Manurung. Terimakasih karena selalu mau belajar, kuat dan berusaha memberikan yang terbaik di setiap Langkah serta tetap terbuka untuk hal-hal baru yang sebelumnya mungkin terasa asing dan tidak mudah. Terimakasih untuk bahu yang masih bertahan hingga saat ini dan terima kasih untuk tetap berjalan di Jalan Tuhan di tengah kepahitan yang menekan untuk menyerah.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan selain ucapan terimakasih, semoga Tuhan Yesus selalu memberkati serta membalas segala kebaikan serta pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Disadari bahwa hasil akhir penulisan skripsi *TANDOK DO BORU* yang masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan kritik dan saran agar menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 8 Juni 2026
Penulis,



Desthree Elisabeth Manurung

TANDOK DO BORU

Oleh:
Desthree Elisabeth Manurung
NIM: 2212019011

RINGKASAN

Karya tari ini mengangkat tentang perempuan Batak Toba sebagai representasi identitas kultural melalui simbol *Tandok*. Tandok, yaitu wadah tradisional masyarakat Batak Toba yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat membawa hasil panen atau seserahan adat, tetapi memiliki makna simbolik yang erat dengan perempuan Batak Toba. *Tandok* dimaknai sebagai benda fungsional dimaknai sebagai ruang kehidupan, simbol rahim perempuan, serta martabat, kekuatan, dan keberlanjutan generasi.

Ide penciptaan karya ini adalah menghadirkan Tandok sebagai representasi identitas perempuan Batak Toba yang memiliki kekuatan, ketahanan, tanggung jawab, serta peran penting dalam menjaga kehidupan dan budaya. Ide tersebut diwujudkan dalam bentuk koreografi kelompok dengan tipe dramatik.

Proses penciptaan menggunakan metode Alma M. Hawkins yang meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Karya ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok yang dibawakan oleh lima penari perempuan. Gerak-gerak yang digunakan dari gerak tradisi Batak Toba seperti *somba*, *mangain*, dan *urdot* yang dikembangkan melalui aspek ruang, waktu, dan tenaga.

Struktur karya terdiri dari intro dan tiga bagian utama, yaitu identitas awal, kerja keras dan kekuatan, serta identitas yang melekat. Setiap bagian menggambarkan perjalanan makna Tandok dari benda budaya menjadi simbol perempuan Batak Toba. Selain Tandok, karya ini juga menggunakan tikar pandan sebagai simbol pondasi kehidupan dan nilai-nilai yang menopang perempuan dalam menjalankan perannya.

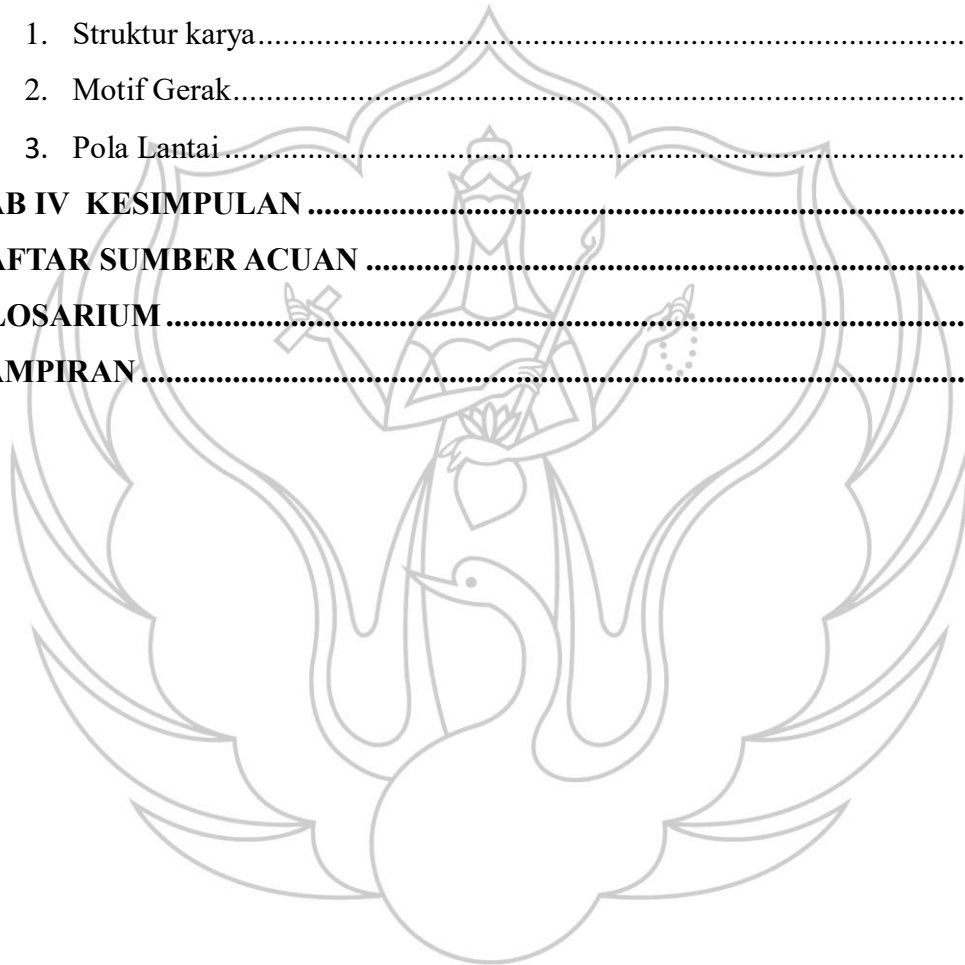
Melalui karya *TANDOK DO BORU*, saya ingin menyampaikan bahwa perempuan Batak Toba bukan hanya sosok yang membawa Tandok, tetapi perempuan itu sendiri adalah Tandok, yaitu ruang kehidupan yang menjaga, menampung, dan meneruskan kehidupan serta nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci: Perempuan, *Tandok*, Kehidupan

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Sumber	8
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	11
A. Kerangka Dasar Pemikiran	11
B. Konsep Dasar Tari.....	13
1. Rangsang tari	13
2. Tema tari	14
3. Judul Tari	14
4. Bentuk dan cara ungkap.....	14
C. Konsep Garap Tari.....	17
1. Gerak	17
2. Penari.....	18
3. Musik Tari.....	19
4. Rias dan Busana Tari.....	20
5. Properti Tari	23
6. Pemanggungan	25
7. Tata Cahaya.....	25
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	27
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	27

a. Eksplorasi.....	27
b. Improvisasi.....	32
c. Komposisi	33
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses.....	34
1. Tahapan Awal	34
2. Tahap Lanjutan.....	44
C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	68
1. Struktur karya.....	68
2. Motif Gerak.....	75
3. Pola Lantai.....	95
BAB IV KESIMPULAN	101
DAFTAR SUMBER ACUAN	104
GLOSARIUM	107
LAMPIRAN.....	115

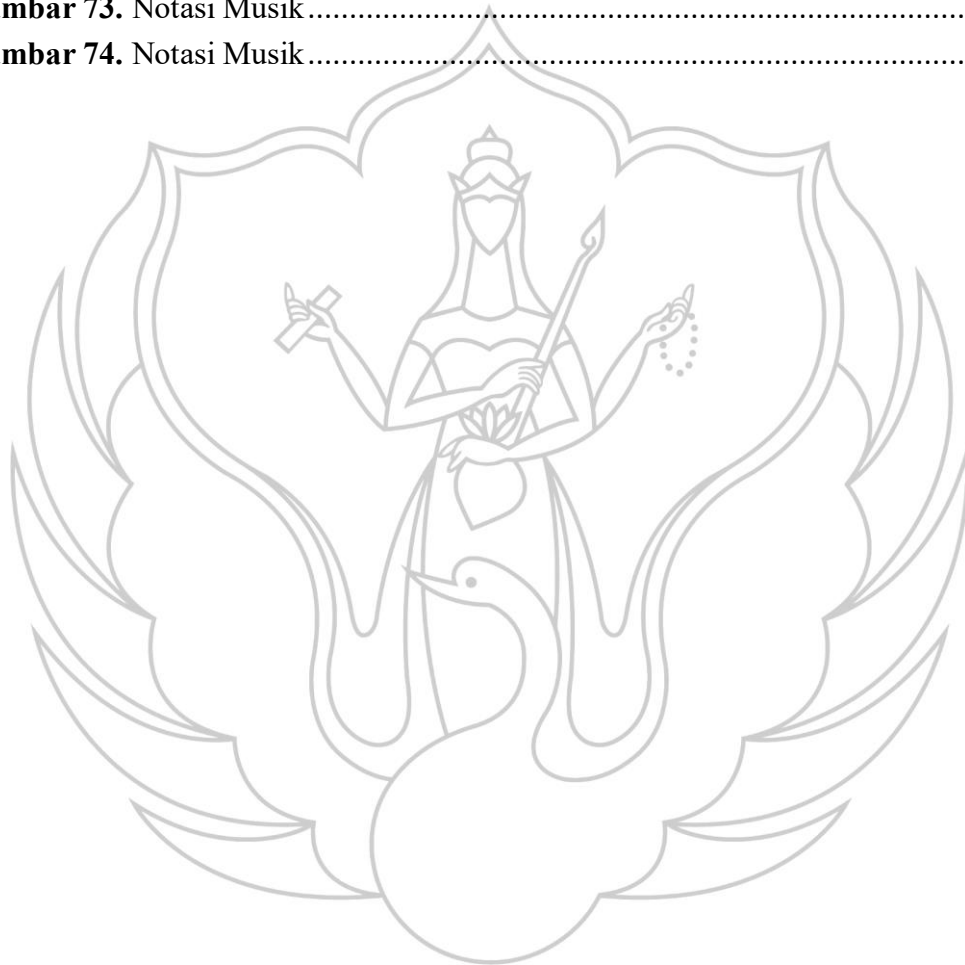


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Properti Tandok (Sumber: Bagas 2026)	2
Gambar 2. Make Up (Sumber: Kristo 2026).....	20
Gambar 3. Sketsa kostum (Sumber: Nathasya 2026).....	22
Gambar 4. Model hairdo “Sleek Low Bun” (Sumber: Hairstyle Camp 2022)	23
Gambar 5. Properti Tandok (Sumber: Bagas 2026)	24
Gambar 6. Properti Tikar (Sumber: Tegar 2026, Yogyakarta)	24
Gambar 7. Eksplorasi Tikar dan Tandok bersama penari (Sumber: Dwi 2026) ..	30
Gambar 8. Fitting Kostum Penari (Sumber: Dwi, 2026).....	41
Gambar 9. Hairdo Penari (Sumber: Kristo 2026)	41
Gambar 10. Properti Tandok bagian Intro (Sumber: Seno 2026)	44
Gambar 11. Corak pada tikar pandan (Sumber: Seno 2026)	44
Gambar 12. Seleksi tahap dua Karya Tandok Do Boru di studio 3 jurusan Tari .	48
Gambar 13. Latihan Musik karya Tandok Do Boru (Sumber: Desthree 2026) ...	50
Gambar 14. Seleksi tahap tiga, adegan tiga (sumber: Seno 2026).....	51
Gambar 15. Latihan Khusus Pemusik (sumber: Nicholas 2026).....	54
Gambar 16. Foto bersama Presentasi Ulang seleksi tahap tiga (sumber: Vira 2026)	55
Gambar 17. Kostum Penari (Sumber: Dwi, 2026)	66
Gambar 18. Kostum Penari pendukung bagian intro (Sumber: Kristo 2026)	66
Gambar 19. Kostum penari pendukung bagian tiga (sumber: Seno 2026).....	67
Gambar 20. Make Up Penari (Sumber: Kristo 2026).....	67
Gambar 21. Penari menampah beras (Sumber: Kristo 2026)	69
Gambar 22. Tandok diangkat sebagai bentuk Penghormatan (Sumber: Kristo 2026)	71
Gambar 23. Menggambarkan kerja keras dan beban yang ditanggung.....	72
Gambar 24. Penari mengangkat tikar pandan sebagai alas kehidupan.....	74
Gambar 25. Penggambaran perempuan Batak Toba yang menjunjung lima Tandok (Sumber: Seno 2026).....	75
Gambar 26. Penari menampah beras bagian introduksi (Sumber: Kristo 2026)	76
Gambar 27. Motif Haol pada adegan satu (Sumber: Seno 2026)	77
Gambar 28. Motif Hutti pada adegan satu (Sumber: Seno 2026).....	78
Gambar 29. Motif Hujolo pada adegan satu (Sumber: 2026).....	79
Gambar 30. Motif Tiop pada adegan satu (Sumber: Kristo 2026).....	80
Gambar 31. Motif Somba Ginjang adegan dua (Sumber: Kristo 2026).....	81

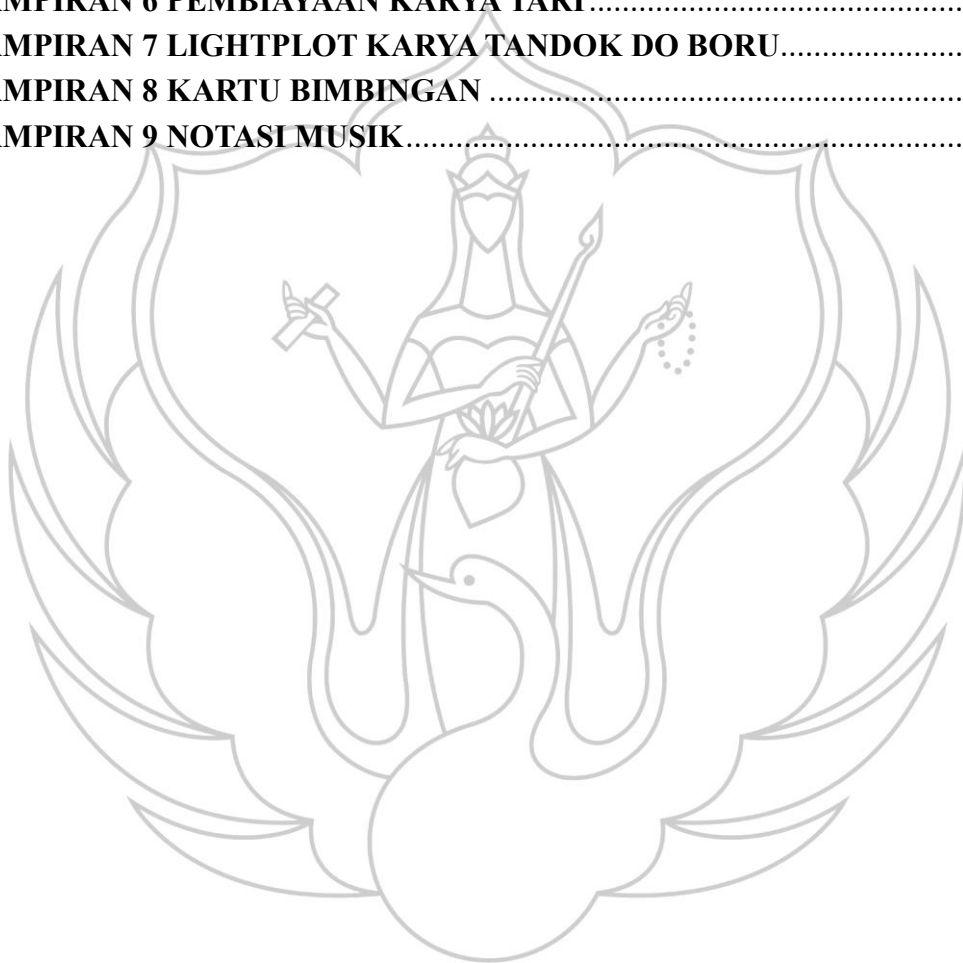
Gambar 32. Motif Dompok adegan dua (Sumber: Kristo 2026).....	82
Gambar 33. Motif Pusok adegan dua (Sumber: Kristo 2026)	83
Gambar 34. Motif Tukkot adegan dua (Sumber: Kristo 2026).....	84
Gambar 35. Motif Goklas Ni Roha adegan dua (Sumber: Seno 2026)	85
Gambar 36. Motif Ringgas adegan dua (Sumber: Kristo 2026)	86
Gambar 37. Motif Hohom adegan tiga (Sumber: Krirsto 2026).....	87
Gambar 38. Motif Manjunjung adegan tiga (Sumber: Seno 2026).....	88
Gambar 39. Motif Dalan Tu Pudi adegan tiga (Sumber: Seno 2026)	89
Gambar 40. Pose Motif Pabolak Baion adegan tiga (Sumber: Kristo 2026).....	90
Gambar 41. Pose motif Balatuk adegan tiga (Sumber: Kristo 2026).....	91
Gambar 42. Pose Motif Marsomba adegan tiga (Sumber: Kristo 2026).....	92
Gambar 43. Pose motif mulak adegan tiga (sumber: Seno 2026).....	93
Gambar 44. Pose motif Somba Tu Ginjang adegan tiga (sumber: Seno 2026) ...	94
Gambar 45. Pose motif manghuti adegan tiga (sumber: Seno 2026).....	95
Gambar 46. Penata Tari dengan dosen Pembimbing I (Sumber: Seno 2026)...	121
Gambar 47. Penata tari dengan ibu penata (Sumber: Kristo 2026).....	121
Gambar 48. Penata Tari dengan Penari (Sumber: Kristo 2026).....	122
Gambar 49. Penata Tari dengan Pemusik (Sumber: Kristo 2026)	122
Gambar 50. Tim Artistik Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026).....	123
Gambar 51. Crew Musik Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)	123
Gambar 52. Penata Tari dengan Penata Musik (Sumber: Kristo 2026).....	124
Gambar 53. Penata dengan pengisi Vokal Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)	124
Gambar 54. Penata dengan Stage Manager Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)	125
Gambar 55. Penata dengan Penata Kostum Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)	125
Gambar 56. Pose Somba Penari Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026).....	126
Gambar 57. Design Kostum Curtain Call Penata Tari (Sumber: Kristo 2026)..	126
Gambar 58. Penata dengan Para Pendukung Tandok Do Boru (Sumber: Kristo 2026)	127
Gambar 59. Penata dengan Para Pendukung setelah Pementasan Selesai (Sumber: Kristo 2026).....	127
Gambar 60. Notasi Musik.....	132
Gambar 61. Notasi Musik.....	133
Gambar 62. Notasi Musik.....	134
Gambar 63. Notasi Musik.....	135
Gambar 64. Notasi Musik.....	136

Gambar 65. Notasi Musik.....	137
Gambar 66. Notasi Musik.....	138
Gambar 67. Notasi Musik.....	139
Gambar 68. Notasi Musik.....	140
Gambar 69. Notasi Musik.....	141
Gambar 70. Notasi Musik.....	142
Gambar 71. Notasi Musik.....	143
Gambar 72. Notasi Musik.....	144
Gambar 73. Notasi Musik.....	145
Gambar 74. Notasi Musik.....	146



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SINOPSIS.....	115
LAMPIRAN 2 PAMFLET.....	116
LAMPIRAN 3 POSTER TANDOK DO BORU.....	118
LAMPIRAN 4 PENDUKUNG KARYA.....	119
LAMPIRAN 5 FOTO PENDUKUNG KARYA TANDOK DO BORU.....	121
LAMPIRAN 6 PEMBIAYAAN KARYA TARI.....	128
LAMPIRAN 7 LIGHTPLOT KARYA TANDOK DO BORU.....	129
LAMPIRAN 8 KARTU BIMBINGAN.....	130
LAMPIRAN 9 NOTASI MUSIK.....	132



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perempuan Batak Toba memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan, baik dalam keluarga, adat maupun spiritualitas.¹ Salah satu simbol kekuatan yang melekat dengan kehidupan perempuan Batak adalah *Tandok*. *Tandok* berasal dari Bahasa Batak Toba Sumatera Utara. *Tandok* adalah alat hantaran atau wadah yang terbuat dari anyaman *bayon* Dalam Bahasa Batak menganyam disebut *mangaletok*. Ukuran *Tandok* Ini bervariasi, mulai dari kapasitas isi 2liter, 3 liter, 5liter hingga 10liter dan masing-masing seserahan disesuaikan dengan upacara adat yang dikunjungi.² *Tandok* merupakan objek budaya yang memiliki peranan penting dalam kehidupan Masyarakat Batak Toba. secara fungsional *Tandok* digunakan sebagai wadah membawa beras, yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup. *Tandok* itu sendiri memiliki bentuk segi lima dan menjulang ke atas. Bentuk *Tandok* yang melebar dibagian atas dan mengecil di bagian bawah mengandung makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba. secara simbolik, bentuk tersebut menggambarkan keseimbangan antara kekuatan dasar dan keterbukaan hati.³

¹ M. Siahaan (2010). *Perempuan Batak dalam Lintas Budaya dan Adat*. Medan: Yayasan Budaya Nusantara

² *Jumas: Jurnal Masyarakat (2024) t "Cermin Pembuatan Kerajinan Sumpit (Tandok) untuk Meningkatkan Ekonomi Pelaku UMKM Desa Pantai Cermin Kiri,"* : 220.

³ J.Simanjuntak (2006). *Simbol dan Filosofi dalam Benda Budaya Batak Toba*. Yogyakarta: Pustaka Warisan

Bentuk *Tandok* tersebut dibentuk seperti itu karena memiliki makna menerima berkat dari atas.

Tandok merupakan wadah tradisional Masyarakat Batak Toba yang dibuat dari anyaman yang berfungsi untuk membawa padi, hasil panen maupun kebutuhan sehari-hari. Lebih dari sekedar wadah, *tandok* memiliki nilai simbolik yang erat kaitannya dengan Perempuan Batak Toba. *Tandok* biasanya dibawa oleh Perempuan Batak Toba dari sawah ke rumah dan diupacara adat sebagai persembahan atau seserahan. *Tandok* dibawa dengan cara dijunjung di atas kepala. Ketika di upacara adat *Tandok* dibawa dengan cara dijunjung sambil menari dan di turunkan saat sudah berada di depan pihak yang berkaitan. Tidak hanya sekedar dijunjung, *tandok* ditempatkan disana karena sebagai bentuk Syukur, menghargai hasil pemberian yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.



Gambar 1 Properti *Tandok* (Sumber: Bagas 2026)

Tandok sering dimaknai sebagai ruang kehidupan, karena didalamnya tersimpan atau berisi bahan pokok yang menopang keberlangsungan hidup. Makna

kedua juga sebagai representasi atau simbol Rahim Perempuan, makna berikutnya *Tandok* disimbolkan sebagai martabat dan harga diri Perempuan. Bentuk *Tandok* yang menyerupai rongga, kemampuannya untuk menampung dan melindungi. Serta kaitannya dengan beras sebagai simbol kehidupan menjadikan metafora dari Rahim Perempuan. Dari pemaknaan tersebut yang menyatakan bahwa hanya Perempuan saja yang membawa *Tandok* tersebut. Perempuan juga dipercaya sebagai pihak yang membawa hasil. *Tandok* juga menyimbolkan identitas martabat dan harga diri Perempuan. Kemampuan menjunjung *Tandok* dengan Anggun dianggap sebagai simbol keanggunan, keseimbangan dan peran penting Perempuan dalam menjaga tradisi serta nilai kekeluargaan. *Tandok* dan Perempuan Batak Toba sangat dekat hubungannya, karena perempuanlah yang membawa, menjunjung dan merawat *tandok* dalam berbagai upacara adat.

Pijakan dasar kehidupan Batak Toba yaitu *Dalihan Na Tolu*. Yang berisi Hula-hula, Dongan Tubu, Boru. Dalam sistem ini mengatur siapa yang berperan apa dalam adat, termasuk siapa yang bekerja melayani dan yang membawa simbol-simbol adat. Disini peran atau posisi perempuan menjadi sangat penting, Perempuan secara sosial ditempatkan dalam peran *Boru*. *Boru* berperan melayani jalannya adat, baik secara fisik maupun simbolik. Pelayan yang disebut bukan rendah tetapi mulia dan sakral. Karena tanpa boru adat tidak berjalan. Karena Perempuan adalah penggerak adat dari dalam. Dalam adat yang membawa *Tandok* adalah Perempuan dari pihak parboru. *Tandok* menjadi perpanjangan tubuh Perempuan dalam menjaga keseimbangan itu.

Karya tari ini berangkat dari ketertarikan penata terhadap kekayaan simbolik dalam Suku Batak Toba, yaitu *Tandok*. *Tandok* dipahami secara fungsional untuk menyimpan beras, yang merepresentasikan sumber kehidupan dan kesejahteraan dalam masyarakat. Namun dalam perkembangan pemakaian yang lebih dalam *Tandok* tidak hanya dilihat sebagai benda pakai, melainkan sebagai simbol yang mengandung nilai nilai yang kompleks.

Secara simbolik *Tandok* dapat dimaknai sebagai “ruang kehidupan”, yaitu wadah yang menyimpan, menjaga dan mempertahankan keberlangsungan hidup. Pemakaian ini kemudian dikembangkan menjadi representasi Rahim Perempuan, yang dalam konteks Suku Batak Toba dipandang sebagai sumber utama lahirnya generasi dan keberlanjutan marga. Perempuan tidak hanya memiliki peran biologi tetap juga peran sosial dan kultural yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan keluarga maupun dalam sistem kekerabatan seperti Dalihan Na Tolu.

Pemakaian perempuan juga seringkali masih semata hanya peran domestik, tanpa melihat kedalaman makna simbolik dan martabat yang melekat pada tubuh dan keberadaannya. Hal ini mendorong penata untuk mengangkat simbol *Tandok* sebagaimana perempuan sesungguhnya merupakan pusat kehidupan yang memiliki kekuatan, ketahanan, sekaligus kompleksitas emosional dan sosial. Melalui karya tari ini, penata menyampaikan simbol *Tandok* dalam Bahasa Gerak Tubuh.

Karya ini juga dilatarbelakangi oleh pengalaman personal penata sebagai perempuan Batak Toba yang tumbuh dekat dengan suasana adat dan penggunaan *Tandok* dalam kehidupan keluarga. Pengalaman melihat perempuan-perempuan Batak menjunjung *Tandok* dalam upacara adat maupun aktivitas sehari-hari

menimbulkan ketertarikan emosional bagi penata terhadap hubungan antara tubuh perempuan dan Tandok itu sendiri. Cara perempuan membawa Tandok di atas kepala memperlihatkan keseimbangan, keteguhan, serta keanggunan yang menjadi bagian dari identitas perempuan Batak Toba. Pengalaman tersebut kemudian berkembang menjadi rangsang ide yang mendorong penata untuk mengolah Tandok tidak hanya sebagai objek visual, tetapi sebagai simbol tubuh perempuan yang menyimpan nilai kekuatan, rahim, dan ruang kehidupan.

Karya ini juga muncul dari ketertarikan penata terhadap hubungan antara tubuh dan budaya. Tubuh perempuan dalam karya ini dipahami bukan hanya sebagai tubuh biologis, tetapi sebagai tubuh kultural yang membawa nilai, memori, dan pengalaman hidup masyarakat Batak Toba. Melalui gerak-gerak yang bersumber dari aktivitas menjunjung, menopang, menahan, mengangkat, serta memeluk, penata berusaha menghadirkan pengalaman tubuh perempuan Batak Toba ke dalam bahasa koreografi. Gerak-gerak tersebut kemudian dikembangkan menjadi bentuk dramatik yang menggambarkan perjalanan makna Tandok dari benda budaya menjadi simbol kehidupan perempuan.

Di sisi lain, penata juga melihat bahwa perkembangan zaman menyebabkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Perempuan sering dipandang hanya dari peran domestik atau beban sosial yang melekat padanya, tanpa memahami bahwa perempuan juga merupakan pusat lahirnya kehidupan, penjaga nilai keluarga, dan penggerak budaya dalam masyarakat. Melalui karya *TANDOK DO BORU*, penata ingin menghadirkan sudut pandang bahwa perempuan Batak Toba bukan hanya sosok yang “membawa” Tandok, tetapi perempuan itu

sendiri adalah Tandok, yaitu ruang yang menjaga, menampung, dan meneruskan kehidupan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pemaknaan simbolik Tandok sebagai representasi identitas perempuan Batak Toba. Tandok tidak hanya dimaknai sebagai wadah penyimpan kehidupan, tetapi juga sebagai simbol rahim, kekuatan, dan keberlanjutan generasi. Pemaknaan tersebut menjadi dasar penciptaan karya tari yang menghadirkan perempuan sebagai ruang kehidupan sekaligus penjaga nilai-nilai budaya dalam masyarakat Batak Toba.

Karya ini menggunakan bentuk koreografi kelompok yang bersifat dramatik. Bentuk dramatik merupakan bentuk penyajian tari yang menekankan perkembangan suasana, konflik, ketegangan, dan penyampaian gagasan secara bertahap sehingga membangun pengalaman emosional bagi penonton.⁴ penata mengkolaborasikan Gerakan dasar tari tradisi suku Batak Toba dengan Gerakan modern yang ditentukan, penata tari mencoba mengolah gerak tari kreasi baru untuk menghasilkan ciri khas dari garapan yang akan penata ciptakan. Gerak yang hadir kemudian dikembangkan baik dalam segi aspek ruang, waktu dan tenaga.

Berangkat dari uraian diatas maka rumusan ide penciptaan karya ini adalah :
Bagaimana mewujudkan makna tandok melalui identitas perempuan Batak Toba ke dalam koreografi kelompok

⁴Y. Sumandiyo Hadi (2014), Koreografi Bentuk-Teknik-Isi.Yogyakarta: Cipta Media.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat manakala berlangsungnya proses kreatif perancangan karya oleh penata. Adapun tujuan dan manfaat nya sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Penata melatih diri menggarap karya tari dengan menuangkan makna simbolis didalam *Tandok* sebagai identitas perempuan Batak Toba, yang mana sebelumnya penata belum pernah membuat suatu garapan yang kaya akan tanda.
- b. Penata dapat menciptkakan suatu koregrafi yang berpijak pada adat dan budaya provinsi Sumatera Utara, terkhusus suku Batak Toba agar terus terlestarikan dengan menyampikan makna yang terkandung dalam *Tandok* sebagai Identitas Perempuan Batak Toba.
- c. Menciptakan suatu koregrafi kelompok dengan pengembangan gerak yang sesuai dengan konsep garapan serta kebutuhan penata.

2. Manfaat

- a. Mendapat pengalaman dan merasakan bagaimana mengelola menciptakan suatu karya dan mengembangkan kemampuan kebutuhan penata.
- b. Dapat memperkenalkan budaya dan tradisi suku Batak Toba ke masyarakat luas
- c. Penata dapat lebih memahami dan mendalami budaya daerah terkhusus makna *Tandok* sebagai identitas Perempuan Batak Toba

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber dalam proses penciptaan karya tari adalah hal pendukung yang sangat penting. Biasa digunakan sebagai penambah pengetahuan, inspirasi atau konsep garap dalam proses kreatif. Tinjauan sumber biasanya dapat digunakan berbagai macam cara:

1. Sumber Tertulis

Creating Through Dance karya Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari* menjadi salah satu landasan dalam proses penciptaan karya ini. Buku ini memberikan pemahaman mengenai tahapan penciptaan tari yang meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Melalui tahapan tersebut, penata memperoleh panduan dalam mengembangkan ide, menemukan kemungkinan-kemungkinan gerak, menyusun materi tari, serta mengevaluasi hasil penciptaan agar sesuai dengan konsep karya yang dirancang. Buku ini sangat membantu penata dalam menyusun metode penciptaan karya tari TANDOK DO BORU.

Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok Oleh Y Sumandiyo Hadi. Buku Tersebut mendukung pengkarya tari dalam proses kreatif yang menjelaskan pembagian komposisi seperti focus on twopoint, focus on three points, pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh. Elemen-elemen pada koreografi kelompok dijelaskan dalam buku ini, sehingga sangat membantu penata untuk menggarap karya koreografi, yang berbasis koreografi kelompok,

Selain itu penata juga lebih mudah mengkomposisikan baik gerak maupun pola lantai yang lebih teliti dan kreatif.

Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi oleh Y. Sumandiyo Hadi juga menjadi landasan penting dalam penciptaan koreografi yang Penata lalui. Dalam buku ini Penata memahami tentang konsep gerak, ruang (permainan level, arah hadap, pola lantai), dan waktu. Buku yang terbit pada 2014 ini memaparkan bagaimana cara Penata Tari mampu mengolah ruang gerak dan memahami prinsip gerak yang dapat dipakai pada proses penciptaan sebuah karya.

Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba oleh T. O. Ihromi. Dalam buku ini penata memahami peran Perempuan dan laki laki di dalam adat Batak Toba.

Memahami Adat Batak Toba di dalam Praktek oleh: St liedner L. Tobing buku ini menjadi landasan penting dalam karya ini. Dalam Buku ini penata memahami sistem adat yang ada di suku Batak Toba, baik itu upacara adat suka maupun duka.

Ruang Pertunjukan Dan Berkesenian oleh Hendro Martono. Karya tari *Tandok* ini akan ditampilkan pada sebuah area pentas yaitu panggung proscenium. Dalam buku *Ruang Pertunjukan Dan Berkesenian*, memberi penjelasan mengenai berbagai tempat seni pertunjukan yang berasal dari budaya Barat (Eropa maupun Amerika) serta penjelasan ruang pertunjukan budaya timur. Penjelasan ruang pentas bentuk panggung prosenium dalam buku ini.

2. Sumber lisan

Tetua adat (raja parhata): yang memahami fungsi *tandok* dalam acara adat (uloaon). dalam wawancara bersama Osman Manurung sebagai pelaku budaya di Pematang Siantar Sumatera Utara. Penata tari melakukan wawancara melalui videocall.

Osman Manurung memberikan informasi terkait Sejarah *Tandok* keluarga/masyarakat lokal yang menggunakan *Tandok* dalam kehidupan dan upacara adat (uloaon)

Ostamona Dwika Malau sebagai pelaksana budaya di Siantar. Dalam wawancara Bersama beliau banyak membahas tentang pengalaman beliau menggunakan properti *Tandok* di dalam acara adat.

